

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Perkawinan digambarkan sebagai relasi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diterima secara sosial dan ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual, pengasuhan anak yang sah, dan membentuk pembagian peran antar pasangan (Duvall & Miller, 1985). Kedua pasangan suami-istri perlu membina hubungan untuk membangun kepercayaan antar pasangan, dan sama-sama berkomitmen untuk mengesampingkan kepentingannya sendiri demi kebaikan pasangannya dan mengembangkan kecerdasan emosional untuk menjaga hubungan tetap positif dan terbuka. Perkawinan juga diartikan sebagai penyatuan dua orang yang memiliki minat, keinginan, dan kebutuhan yang berbeda, dibentuk oleh aturan dan hukum sosial dan secara signifikan yang memengaruhi perkembangan dan aktualisasi diri individu (Ersanli et al., 2008).

Masyarakat sosial mengartikan perkawinan sebagai bentuk keintiman dan persahabatan antara pasangan, untuk bersama-sama membesarkan anak-anak dengan rasa aman dan melegalkan melakukan aktivitas seksual serta bersama-sama memberikan kesempatan untuk berkembang secara emosional (Yavuzer, 2012). Perkawinan adalah institusi sosial masyarakat yang penting dan *universal*. Sebagai institusi sosial, perkawinan memberikan hak hubungan seksual, yang secara *universal* menyertai perkawinan, memberikan legitimasi kepada anak-anak yang lahir dalam ikatan perkawinan, dimana legitimasi ini sangat penting dalam hal pewarisan. Selain itu, fungsi terpenting dari sebuah perkawinan adalah untuk melahirkan anak. Masyarakat memberikan pengakuan kepada anak-anak yang

lahir berasal dari ikatan perkawinan untuk diberi status sesuai dengan norma-norma masyarakat, sehingga menjadikan perkawinan sangat universal dan signifikan bagi masyarakat (Canel, 2012). Hakikat perkawinan adalah terbangunnya sebuah keluarga dalam satu ikatan hukum yang menyatukan antara pria dan wanita. Keluarga yang telah dibangun akan mengalami yang disebut dengan *family life circle*, yaitu urutan perubahan dari awal perkawinan hingga meninggal dunia dalam hubungan, peran, dan komposisi (Sigelman & Rider E. A, 2003).

Perkawinan yang dicita-citakan adalah perkawinan yang dapat saling memenuhi kebutuhan emosional antar pasangan suami-istri melalui pengakuan nilai, persahabatan, pujian, dukungan dalam pekerjaan rumah tangga, menyelesaikan tugas bersama dan menyumbangkan ide untuk kesejahteraan (Kariuki, 2014). Namun dalam kenyataan tidak sedikit keluarga yang terpaksa memutuskan untuk menjalin hubungan perkawinan jarak jauh salah satunya dikarenakan jenis pekerjaan dari salah satu pasangan. Kondisi tersebut dapat didasari oleh faktor pendidikan, pekerjaan dan kondisi perekonomian keluarga. Pasangan suami-istri yang tinggal dalam lokasi yang berbeda, baik berbeda negara ataupun benua, untuk waktu yang cukup lama disebut dengan *long distance marriage* (Kariuki, 2014). Dibandingkan dengan hubungan perkawinan antara pasangan yang berdekatan dan dalam satu lingkungan, secara psikologis hubungan perkawinan jarak jauh terasa lebih sulit.

Konsekuensi pekerjaan dari anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) seringkali mengharuskan menjalani perkawinan jarak jauh. Tugas dan tanggung jawab prajurit adalah mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dari segala bentuk ancaman dan gangguan terhadap

keutuhan bangsa dan negara dalam rangka melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia (PUSPEN TNI, 2022). Konsekuensi dari penugasan tersebut, akan berpengaruh terhadap kehidupan perkawinan dan anggota keluarganya. Prajurit harus siap meninggalkan anak dan istri dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan masalah psikologis atau mental pada keluarga prajurit yang disebabkan oleh kehidupan dalam dunia militer yang penuh tekanan (Madhusudan et al., 2008).

Kondisi perkawinan jarak jauh dirasakan sebagai hal yang sukar untuk dilakukan, karena mereka harus menghadapi berbagai permasalahan baru, seperti: hubungan kedekatan, masalah pengasuhan anak, pembagian pekerjaan rumah tangga, keadaan emosi, kemungkinan terjadi perselingkuhan, dan masih banyak lagi (Dewi, 2013). Kondisi semacam ini dapat terjadi baik pada pasangan yang beberapa tahun telah menikah ataupun pasangan yang baru menikah. Pasangan *long distance marriage* dibagi kedalam dua tipe, yaitu *established couple* dan *adjusting couple*. Menurut Gross (Dewi, 2013) yang dimaksud dengan *Established couple* adalah pasangan yang telah memiliki anak yang sudah remaja atau besar atau tidak memiliki anak dan usia perkawinannya lebih dari lima tahun atau sudah lama menikah. Sementara *adjusting couple* adalah pasangan yang sudah memiliki anak yang masih berusia muda (batita atau balita) atau belum memiliki anak dengan usia perkawinan antara 0 – 5 tahun.

Permasalahan yang muncul pada pasangan muda atau *adjusting couple* adalah terasa sangat berat saat menjalani perkawinan jarak jauh, bahkan bisa menimbulkan stress, umumnya disebabkan masih sangat dibutuhkannya kerja sama dan perhatian antara suami dan istri pada anak batita atau balita dalam pola pengasuhannya. Sedangkan pada pasangan mapan atau *established couple*,

pasangan ini sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengarungi bahtera rumah tangga, maka umumnya pasangan mapan lebih kecil kemungkinan mengalami stress (Dewi, 2013).

Beberapa studi penelitian tentang perkawinan jarak jauh menemukan adanya dampak yang muncul dan kebanyakan bersifat negatif, diantaranya hasil penelitian oleh Schwartz (Sandow, 2013), yang menyatakan bahwa dampak negatif lebih banyak timbul akibat *long distance marriage* yang ditempuh oleh pasangan dalam kehidupan perkawinannya, serta 40% lebih tinggi terjadinya perceraian yang diakibatkan oleh konflik perkawinan daripada pasangan yang tidak menempuh *long distance marriage*. Konflik yang terjadi dilatarbelakangi hubungan *long distance marriage* yang dijalani oleh pasangan suami-istri hanya memiliki sedikit kesempatan untuk berkomunikasi dan sedikitnya waktu untuk bersama yang dimiliki, sehingga timbul kecemasan, kecemburuan, kecurigaan, kesalahpahaman, rentan terkena stres, dan berbagai ketidakpastian.

Penelitian tentang kemampuan beradaptasi pada istri TNI AU yang menempuh perkawinan jarak jauh, bahwa saat ditempuhnya perkawinan jarak jauh, para istri mengalami sejumlah *problem*, antara lain konflik dengan mertua, ajakan perselingkuhan, pembagian waktu, dukungan suami sebagai figur ayah, permasalahan saat anak sakit, serta kerusakan keadaan rumah akibat adanya pengabaian (Putri, 2018). Hasil penelitian serupa terdapat dalam hasil penelitian Kariuki (Rachman, 2017) yang menyatakan bahwa di dalam rumah tangga mereka terdapat perselingkuhan sebanyak 45% responden, perasaan jauh secara emosi dan tidak terpenuhinya kebutuhan seksualnya sebanyak 72% responden, dan yang memiliki masalah terkait pemenuhan kebutuhan seksual sebanyak 81% responden.

Konflik perkawinan menurut Sadarjoen (2005, p.35-36) merupakan konflik yang terjadi antara pasangan suami-istri dimana konflik tersebut memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hubungan kedua pasangan tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh pasangan sebelum memutuskan jalinan ikatan perkawinan, kebutuhan-kebutuhan, keberadaan latar belakang, harapan-harapan serta perbedaan persepsi. Kesalahan dalam berkomunikasi dan persepsi, kurangnya adaptasi, keinginan-keinginan, perbedaan identitas dan nilai yang timpang merupakan pangkal perbedaan karena berlawanan sebagai bentuk ketidakcocokan yang dapat menyebabkan konflik perkawinan (Lestari, 2012).

Pasangan suami-istri yang berkonflik tentunya memiliki cara untuk mengatasi konflik yang akan mengancam hubungan perkawinannya. Biasanya ditemukan pemahaman baru oleh masing-masing pasangan ketika konflik telah itu terjadi, sehingga kebahagiaan yang sebelumnya dimiliki dalam hubungan perkawinan menjadi berubah karena adanya ketidakpuasan, yang pada akhirnya bisa mengakibatkan perceraian (Lestari, 2012). Selaras dengan Rachmadani dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa kurang dipenuhinya kebutuhan rumah tangga yang penting sifatnya dalam kehidupan suami-istri merupakan salah satu masalah yang dapat menimbulkan konflik perkawinan (Rachmadani, C., 2013).

Permasalahan ketika anak sedang sakit seringkali menjadi penyebab timbulnya konflik dalam perkawinan. Dalam penelitian Damayanti, ditemukan bahwa istri tentara yang terpisah dengan suaminya karena bertugas dalam merawat anaknya yang sakit sering mengalami kendala. Terutama ketika terjadi permasalahan pada anak yang harus diselesaikan. Hal tersebut dikarenakan

kurangnya sosok ayah sebagai panutan bagi anak. Kurangnya sosok ayah sebagai panutan bagi anak-anak dalam hal penyelesaian masalah pada anak dan pengasuhan merupakan konflik yang seringkali dialami oleh pasangan jarak jauh. Perilaku anak yang sulit dikendalikan dan terbatasnya keinginan anak untuk dipenuhi adalah masalah yang seringkali dialami istri sebagai bentuk kesulitan pasangan jarak jauh (Damayanti et al., 2016).

Peneliti-peneliti lain menemukan bahwa kurangnya keterlibatan sosok ayah bagi perkembangan anak akan menimbulkan ancaman serius. Menurut Biller (Dagun, 1990), adanya perhatian dan kehadiran figur seorang ayah untuk anak, akan membantu merealisasikan potensi anak di masa depan. Sebagai model, tingginya perhatian yang diberikan oleh seorang ayah akan menjadikan anak termotivasi untuk berprestasi, bertanggung jawab dan memiliki ketekunan sehingga berhasil dan sosok ayah bisa sebagai model atau contoh di lingkungan yang lebih luas bagi anak laki-laki. Kemampuan diri anak dalam menyelesaikan masalah akan berkembang, jika sikap ayah banyak ditiru dan diamati oleh anak (Dagun, 1990). Ketidakhadiran orang tua akan menyebabkan berbagai kesenjangan perkembangan pada anak-anak, seperti perilaku antisosial, pembolosan dan kenakalan. Kurangnya pendampingan dari seorang ayah, terutama kepada para remaja akan mengakibatkan krisis identitas dan hambatan dalam perkembangannya. Menurut Sigmund Freud seperti dikutip dalam (Meier, et al 1983) menyatakan bahwa hubungan anak dan orang tua pada tahap *phallic* (3-6years) sangat penting untuk modifikasi perilaku anak.

Konsekuensi dari perkawinan jarak jauh tidak selamanya berdampak negatif, hal tersebut dikemukakan oleh Dargie dalam penelitiannya, bahwa perkawinan jarak jauh ada sisi positifnya, seperti pasangan suami-istri yang

sedang menjalani perkawinan jarak jauh akan lebih mandiri karena dalam kegiatan kesehariannya tidak selalu tergantung pada pasangan. Hal tersebut disebabkan adanya komitmen yang kuat diantara pasangan, yang merupakan salah satu cara agar hubungan perkawinan jarak jauh bisa bertahan (Dargie et al., 2015). Konsekuensi dari perkawinan jarak jauh akan menimbulkan dampak, baik negatif maupun positif. Umumnya yang sering muncul lebih banyak berdampak negatif dan akan menimbulkan berbagai macam konflik yang tidak hanya terjadi antara pasangan bahkan hingga terjadi perceraian.

Berbagai permasalahan lain yang kerap kali terjadi dalam perkawinan salah satunya adalah masalah komunikasi. Konflik timbul disebabkan karena penggunaan gaya komunikasi negatif, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi (Lestari, 2012). Jarak yang jauh dan waktu yang terbatas terkadang menjadi kendala yang dapat menimbulkan masalah ketika hubungan jarak jauh dengan suami harus dijalani, sehingga dalam hal ini komunikasi menjadi sangat penting bagi antar pasangan. Rubyasih dalam hasil penelitiannya, bahwa tetap harmonisnya suami-istri adalah dengan menjaga dan mempertahankan hubungan antar pasangan melalui penggunaan media komunikasi ketika perkawinan jarak jauh dijalani oleh pasangan suami-istri yang merupakan tujuan mereka (Rubyasih, 2016).

Pada tahun 2021, Pangdam VI Mulawarman Mayjen TNI Heri Wiranto telah melepas sebanyak sebanyak 450 personil Satgas Pamtas Yonif Raider 613 Rajo Alam Brigade Infanteri 24 Bulungan Cakti Kodam VI Mulawarman untuk ditugaskan di Kabupaten Puncak Jaya Papua Provinsi Papua, yang diperkirakan akan bertugas selama kurang lebih 9 bulan (Dinas Komunikasi, 2021). Berdasarkan data tersebut terdapat 65% personil yang sudah berkeluarga dan

dipastikan akan menjalani perkawinan jarak jauh selama penugasan tersebut. Pada bulan November 2022, penulis telah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan juga sebar kuesioner yang disebarakan kepada 20 orang responden, dimana responden ini adalah istri-istri prajurit yang sedang ditinggal tugas oleh suami. Pernyataan hasil wawancara dengan Ny. P (35), merupakan seorang istri prajurit yang sedang ditinggal tugas oleh suaminya ke luar negeri. Ny. P mengungkapkan bahwa komunikasi dalam rumah tangganya sangat penting dilakukan setiap hari, akan tetapi yang menjadikan hambatan adalah selisih waktu antara Indonesia dan Libanon.

“Saya mengalami kesulitan berkomunikasi karena adanya perbedaan waktu antara Bandung dan Libanon, disaat ada hal penting yang ingin disampaikan harus menunggu sampai jam tengah malam, sementara tengah malam kan kita udah tidur...jadi udah malas lagi membahas masalah tersebut, jika keterusan dipendam akhirnya akan terus mengganjel”

Berdasarkan hasil survey, penulis menyimpulkan bahwa permasalahan yang sering kali terjadi antara lain: istri seringkali merasa cemas terlebih jika lebih dari satu minggu tidak mendapatkan kabar, istri juga merasa lebih banyak beban karena harus menjalankan peran ganda, istri merasa sulit berkomunikasi bebas dikarenakan keterbatasan waktu sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman, perasaan kesepian dan tidak ada dukungan seringkali dirasakan oleh para istri.

Komunikasi sangat penting bagi keluarga untuk pengembangan hubungan interpersonal yang kuat yang juga berfungsi sebagai alat penyelesaian konflik. Ketika komunikasi sudah terbina dengan baik, maka akan timbul rasa saling membutuhkan serta merasakan adanya ikatan dalam anggota keluarga. Menurut Sedwig (Samakul, 2015), komunikasi keluarga adalah suatu aktivitas yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk

menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Terciptanya komunikasi yang efektif karena terpeliharanya interaksi antar satu anggota dengan anggota yang lain merupakan tujuan pokok dari komunikasi itu sendiri. Melalui komunikasi yang efektif akan tercipta suatu hubungan dari masing-masing pasangan atau sebuah koneksi, sehingga dapat meminimalisir perbedaan yang ada, sehingga dapat menciptakan dan mempertahankan hubungan.

Penggunaan komunikasi oleh pasangan suami-istri ketika berinteraksi disebut komunikasi antarpribadi. Terjadinya komunikasi antarpribadi dikarenakan dilakukannya secara tatap muka interaksi yang dilakukan secara khusus oleh dua orang yang memiliki akses umpan balik langsung dan menggunakan saluran verbal maupun nonverbal (Budyatna, 2015). Timbulnya perasaan secara terbuka dan saling berbagi pikiran antara pasangan suami-istri dikarenakan adanya komunikasi secara langsung. Terjadinya komunikasi yang baik adalah mampu mengontrol dengan baik ekspresi emosi secara langsung.

Terbentuknya keharmonisan keluarga pada kenyataannya tidak dapat dibangun oleh semua pasangan suami-istri. Keputusan untuk bercerai oleh pasangan suami-istri yang disebabkan oleh berbagai ragam masalah ditunjukkan dengan tingginya angka perceraian. Angka perceraian di Indonesia masih tinggi. Kasus perceraian di Ranah Minang termasuk ke dalam 10 provinsi dengan kasus cerai tertinggi di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kantor Urusan Agama kota Padang menunjukkan angka perceraian dari tahun 2019 hingga tahun 2022 yang terus meningkat, dengan jumlah kasus sebanyak 9.371, diantaranya terjadi karena konflik pada perkawinan yang mengakibatkan perselisihan dan pertengkaran yang dalam hal ini berhubungan dengan gaya komunikasi yang tidak efektif (Isran Bastian, 2022).

Tabel 1. Jumlah Perceraian dikarenakan Perselisihan di Kota Padang

Bulan	Jumlah Perceraian dikarenakan Perselisihan		
	2019	2020	2021
Januari	58.00	86.00	145.00
Februari	45.00	82.00	125.00
Maret	60.00	123.00	145.00
April	63.00	79.00	100.00
Mei	58.00	48.00	80.00
Juni	37.00	57.00	85.00
Juli	78.00	103.00	138.00
Agustus	65.00	110.00	101.00
September	82.00	74.00	116.00
Oktober	75.00	60.00	94.00
November	71.00	0.00	122.00
Desember	72.00	140.00	111.00
Jumlah	764.00	962.00	1362.00

Sumber: Kantor Pengadilan Agama Kota Padang

(<https://padangkota.bps.go.id/indicator/108/92/1/jumlah-perceraian.html>)

Wujud dari perkawinan yang ideal adalah terjalinnya perkembangan secara emosional, kebersamaan, pemenuhan kebutuhan seksual, pertemanan dan kedekatan (Prameswara & Hastaning, 2016). Terjalinya kedekatan dikarenakan masing-masing pasangan suami-istri melakukan komunikasi antarpribadi dengan baik komunikasi. Selain itu, pasangan suami-istri selayaknya juga dapat menjadi teman yang baik, dapat bekerja sama dalam segala hal sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk menyampaikan keluh kesah yang dialami.

Menjalin komunikasi yang efektif bukanlah menjadi halangan bagi pasangan dalam perkawinan jarak jauh, termasuk dengan anak dan anggota keluarga lainnya, dari proses komunikasi tersebut diharapkan akan muncul sikap solidaritas dan menghormati pasangan dan anggota keluarganya (Dewi, 2013). Komunikasi yang efektif merupakan salah satu faktor untuk menciptakan kebersamaan dalam perkawinan jarak jauh. Dikemukakan oleh Hajizah (2012)

dalam penelitiannya, bahwa melalui komunikasi yang efektif, maka semua problem perkawinan dapat diselesaikan antar pasangan. Pasangan akan saling membantu ketika dalam menghadapi masa kritis dan melakukan penyesuaian dengan cara membangun komunikasi yang intim antara pasangan suami-istri.

Menurut Olson & Olson (Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa pemilihan kata-kata secara cermat oleh pasangan yang digunakan dalam penyampaian gagasan dapat mewujudkan keterampilan dalam berkomunikasi. Timbulnya kesalahan persepsi dikarenakan kurang tepatnya penggunaan kata yang dipilih pada pasangan yang diajak bicara. Pemilihan kata yang tepat dengan waktu yang tepat menjadi hal penting dalam komunikasi.

Respon perasaan yang berbeda pada pasangan dapat timbul, karena intonasi dalam berbicara. Hal ini berhubungan dengan kecakapan pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan kesiapan pasangan berupa perasaan positif dan negatif, impian dan harapan, serta gagasan dan pemikiran. Timbulnya konflik dikarenakan penggunaan gaya komunikasi negatif dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Keharmonisan dalam perkawinan dikarenakan gaya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pasangan suami-istri secara efektif sebagai bentuk sikap positif. Sedangkan renggangnya hubungan antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang tidak efektif dikarenakan saling curiga yang sebagai bentuk sikap negatif yang ditunjukkan oleh pasangan suami-istri (Rakhmat, 2015). Selaras dengan temuan penelitian yang diperoleh oleh Dewi & Sudhana, (2013) bahwasanya semakin harmonisnya perkawinan dikarenakan efektifnya pasangan suami-istri melakukan komunikasi antarpribadi.

Penelitian ini penting untuk segera dilakukan karena di setiap tahunnya, banyak prajurit yang diberikan tugas oleh negara baik ke luar daerah maupun ke

luar negara. Hal ini mengakibatkan pada banyaknya istri prajurit yang ditinggalkan oleh suaminya dalam menjalankan tugas negara sehingga harus menjalani perkawinan jarak jauh. Hal tersebut berkaitan dengan hasil survey yang telah dilakukan selama kurang lebih satu bulan dan mendapatkan hasil bahwa dalam menjalankan perkawinan jarak jauh terdapat 82% istri prajurit yang mengalami konflik dalam perkawinan terutama yang diakibatkan oleh stres karena ditinggalkan suami tugas negara dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi jarak jauh. Berdasarkan data yang dipaparkan diatas terkait konflik dalam perkawinan jarak jauh pada istri tentara tentunya akan mempengaruhi keharmonisan keluarga karena adanya keterbatasan dari segi komunikasi antar pasangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka topik ini menarik untuk diteliti oleh penulis secara lebih fokus dan mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul “ KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN KONFLIK PERKAWINAN PADA ISTRI PRAJURIT YANG MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE* DI SATUAN MILITER X,” untuk mengetahui hubungan komunikasi antarpribadi terhadap konflik-konflik yang umumnya disebabkan perkawinan jarak jauh yang dialami oleh pasangan.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan apakah terdapat hubungan komunikasi antarpribadi dengan konflik perkawinan pada istri prajurit yang menjalani *long distance marriage* di satuan militer X.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan komunikasi antarpribadi dengan konflik perkawinan pada istri prajurit yang menjalani *long distance marriage* di satuan militer X.

2. Manfaat

a. Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi antarpribadi dengan konflik perkawinan pada istri prajurit yang menjalani *long distance marriage*.

b. Secara Praktis

1. Bagi Umum

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagi pasangan yang sedang mengalami perkawinan jarak jauh, sehingga dapat menerapkan komunikasi yang efektif.

2. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai rujukan untuk penelitian sejenis bagi peneliti lain terutama tentang konflik perkawinan yang dialami oleh pasangan ketika menjalani perkawinan jarak jauh.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian yang dilakukan (Putra & Zahrotul, 2017) diperoleh hasil bahwa penggunaan telepon dan sarana komunikasi lain (panggilan video, *Whatsapp*, *Line*, dan *BBM*) yang dilakukan oleh istri pasangan perkawinan jarak jauh sebagai pola komunikasi sehari-hari dengan durasi pembicaraan 1 – 2 jam, dan selalu melibatkan anak. Komunikasi dengan cara ini cukup efektif, karena mudah dipelajari, tidak merepotkan dan cepat ketika hubungan perkawinan jarak jauh dijalani. Penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh, 2020), diperoleh hasil, yaitu dengan seringnya menggunakan *whatsapp* dan telpon dalam hubungan perkawinan jarak jauh karena penggunaannya mudah sebagai media komunikasi. Kemudian, topik yang dibahas adalah mengenai anak dan ekonomi keluarga. Masalah yang sering muncul pada hubungan ini adalah ketika masing-masing individu melakukan usaha, namun karena tidak tepatnya atau tidak seimbangya pengaturan waktu komunikasi, sehingga mengakibatkan timbulnya konflik. Pada penelitian ini, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara membangun komunikasi secara efektif dan berusaha saling mengerti dengan kondisi masing-masing.

Menurut (Gusti, 2017), pada penelitiannya mengenai pengalaman komunikasi antar pribadi yang berada pada hubungan *long distance marriage* menyebutkan bahwa keterbukaan dapat terbangun melalui hal yang penting, yaitu berupa kepercayaan. Meningkatnya kualitas komunikasi pasangan dikarenakan adanya keterbukaan dan bagi keduanya berdampak positif. Sesuai penelitian oleh (Novellencha, 2019), diperoleh temuan penelitian yang menyebutkan terwujudnya penguatan *trust* apabila individu mau: a). Terbuka diri dengan adanya kedekatan emosi, berbagi perasaan, pendapat, ide, dan informasi; b). *Sharing* atau saling

berbagi untuk bercerita tentang kegiatan melalui panggilan video; c). Tanggapan dalam *miscommunication* terhadap terjadinya masalah yang segera dijelaskan; d). *Trust* timbul dengan bantuan media komunikasi, sehingga ada pengalaman bersama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budi Purwanto; Ivon Arisanti, Ayuning Atmasari, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perkawinan jarak jauh dan stres kerja karyawan dengan perolehan nilai kuat lemahnya hubungan antar variabel sebesar 0,576, dimana nilai $p < 0,05$ atau p hitung – 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama hubungan perkawinan jarak jauh pada karyawan, maka tingkat stres kerjanya akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Hal ini dapat diatasi dengan tetap membangun komunikasi yang baik antar pasangan, sehingga hubungan dapat tetap berjalan efektif dan tidak timbul kesalahpahaman. Media yang mudah dan cepat dari hasil penelitian terdahulu adalah dengan telepon, *video call*, dan *chatting* melalui aplikasi yang telah ada. Topik yang perlu dibahas adalah kegiatan sehari-hari, masalah keluarga, perekonomian, anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khairani, 2015) mengenai Pengelolaan Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Jarak Jauh dengan menggunakan media komputer secara *online* dalam membangun hubungan jarak jauh yang diperoleh melalui cara berkomunikasi yang efektif. Bagaimana pasangan menggunakan komunikasi antarpribadi ketika melakukan proses penyelesaian konfliknya merupakan fokus dari penelitian ini. Sedangkan yang topik akan diteliti oleh peneliti adalah bagaimana Hubungan Komunikasi Antarpribadi Dengan Konflik Perkawinan Pada Istri Yang Menjalani *Long distance marriage* Di Satuan Militer X di Kota Padang. Pada beberapa penelitian sebelumnya di atas

menggunakan pendekatan statistik kualitatif non parametrik, sedangkan dalam penelitian ini penggunaan metode metode kuantitatif yang berfokus pada metode statistik parametrik. Selain itu yang menjadi fokus keunikan dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh istri-istri prajurit, dimana suaminya sedang menjalankan tugas negara ke daerah rawan konflik